



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11818-11833

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Faktor Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pekerja Sektor Formal di Jepara

Yuni Nurlitawati, Achmad Yoki Febrima

Prodi Manajemen Pemasaran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Safin Pati

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Safin Pati

yuni_nurlitawati@usp.ac.id achmad_yoki@usp.ac.id

Abstrak

Kesadaran untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya dibutuhkan untuk kepentingan korporasi namun juga perseorangan. Seorang yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menghindari risiko-risiko keuangan yang terjadi di dimasa depan. Tanpa adanya perilaku pengelolaan keuangan yang baik seseorang bisa terjebak pada gaya hidup konsumtif, gagal membayar hutang, bahkan melakukan judi online atau pinjaman online diluar kemampuannya. Pekerja disektor formal dengan pendapatan tetap harus mampu mengelola keuangannya untuk diri sendiri, keluarga, dan merencanakan keuangannya untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sector formal di Jepara. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data responden yang terkumpul berjumlah 101 dan dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis dilakukan dengan uji regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sikap keuangan, gaya hidup dan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan sedangkan literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Temuan penting ini sekaligus bisa menjadi referensi bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pada sektor pekerja formal di Jepara adalah dengan meningkatkan literasi keuangan sehingga penting untuk meningkatkan literasi keuangan bahkan sejak usia dini.

Kata Kunci: Perilaku Pengelolaan Keuangan, Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Pendapatan

1. Latar Belakang

Pekerja sektor formal di Indonesia berdasarkan data dari BPS bulan Februari 2026 mencapai 59,93 juta orang. Pekerja sektor formal memperoleh kompensasi berupa gaji atau upah secara berkala. Pekerja harus bisa mengelola keuangannya supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki dana yang cukup untuk mengatasi situasi darurat. Namun disisi lain saat ini kita hidup di zaman yang serba didigitalisasi dimana mudah sekali melakukan pinjaman/kredit online, maraknya judi online, dan perubahan *life style* yang cepat arus informasi global yang bisa dengan cepat diterima. Tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik mereka akan sangat rentan terjebak pada pola-pola pengelolaan yang tidak sehat yang menyebabkan resiko-resiko keuangan dimasa depan.

Arus globalisasi memberikan dampak besar bagi negara-negara di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini mendorong semakin bervariasinya keinginan dan kebutuhan manusia sehingga banyaknya keinginan tersebut menciptakan kesulitan untuk membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan (Wahyuni dan Prasetyo, 2024). Kepentingan untuk mengikuti lingkungan sosial sering kali menjebak kita pada gaya hidup konsumtif. Selain itu, kemajuan teknologi banyak memberikan kemudahan diberbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang kemudahan akses layanan keuangan seperti *pay later*, pinjaman online, layanan keuangan berbasis online, belanja online dan sejenisnya. Berbagai kemudahan saat ini disamping mampu memberikan kemudahan namun disisi lain juga berpotensi menjadikan masyarakat menjadi individu yang konsumtif. Perilaku-perilaku konsumtif, *impulsif buying*, tanpa memperhatikan mana kebutuhan dan mana keinginan sering kali tidak bisa dikontrol. Kondisi perekonomian yang semakin sulit diprediksi mengharuskan pekerja memiliki skill pengelolaan keuangan. Skill mengenai pengelolaan keuangan sangat diperlukan saat ini mengingat masalah pengelolaan keuangan adalah masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Syaliha, et.al 2022). Pengelolaan keuangan yang baik adalah faktor kunci untuk mencapai stabilitas keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik akan memastikan tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan ketersediaan dana darurat untuk situasi-situasi tidak terduga yang mungkin terjadi. Pengelolaan keuangan yang baik juga membantu menghindari hutang dan mampu mengendalikan biaya dan mengelola pendapatan dengan bijak (Putri, et.al. 2024).

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dimulai dari memiliki sikap keuangan yang baik (Hefri, et. Al. 2023). Sikap keuangan adalah penilaian, pendapat, atau keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan dalam sikapnya (Marissa, et. al. 2025). Sikap keuangan yang baik akan membantu mengambil keputusan tepat yang bertanggungjawab dengan menghindari pola-pola konsumtif dan mampu memprioritaskan pengeluaran untuk sesuatu yang penting (Putri, et.al. 2024).

Pengelolaan keuangan yang baik juga didukung oleh pemahaman literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang tabungan, asuransi, utang, investasi, dan sebagainya yang akan memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, semakin bijak orang tersebut dalam berperilaku terkait keuangan (Wahyuni dan Prasetyo, 2024). Kurangnya literasi keuangan akan menyebabkan masalah pengelolaan keuangan pribadi seperti seperti utang akibat perjudian (Putri, et.al, 2024).

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan untuk pekerja khususnya pada kondisi perekonomian yang tidak menentu sejak Covid 19 dimana hal tersebut menyebabkan potensi pendapatan yang menurun, ancaman PHK karena bisnis yang terancam bangkrut dan orang-orang mulai kehilangan pekerjaannya. Pengelolaan keuangan menjadi tantangan sendiri bagi pekerja. Pekerja harus bisa mengelola keuangan pribadinya agar mencapai kestabilan, mampu mencukupi kebutuhan harian, memiliki dana darurat dan mencegah jeratan hutang karena gaya hidup yang konsumtif. Tanpa perilaku pengelolaan keuangan yang baik pekerja dengan pendapatan tinggi dan memiliki penghasilan tetap akan menghadapi resiko kesulitan finansial.

Sikap keuangan didefinisikan sebagai suatu sikap yang mempengaruhi individu mengenai bagaimana individu menyimpan, menghabiskan dan menggunakan uang yang dimiliki (Furnham, 1984). Sikap dapat diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang di ekspresikan melalui proses kognitif, afektif (emosional) dan perilaku (Foenay, 2021). Sikap Keuangan sangat berkaitan dengan manajemen keuangan pribadi karena sikap mencerminkan pandangan, keyakinan, dan perilaku seseorang terhadap uang (Apunlawan dan Husda, 2025). Sikap keuangan adalah faktor penting yang mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang baik (Fachri, et.al., 2024). Pengaruh sikap keuangan sebagai faktor penting yang mendukung perilaku pengelolaan keuangan dilakukan oleh banyak peneliti beberapa diantaranya Meliana dan Isbanah (2023), Situmorang, et.al. (2024), Hefri, et.al (2024), Wahyuni dan Prasetyo (2024), Putri, et.al. (2024), Abdul (2024), Nur dan Mardiana (2020), Ariza (2022), Rarnita dan Zulkifli (2025), Pamela dan Darmawan (2022), Valentiningrat dan Paramita (2023), Foenay (2021), Fitrisia dan Setyorini (2024), Qur'ani dan Zulkifli (2025), Avivah dan Oktafiani (2023), Moko, et.al. (2022), Adiputra, et.al. (2021), Siswati dan Halida (2020). Sikap keuangan yang positif akan meningkatkan perilaku yang baik dalam mengelola keuangan dengan mengambil keputusan yang tepat, menghindari pola-pola konsumtif dan mengelola pendapatan dengan penuh tanggungjawab.

Yamauchi dan Templar (1982) mengukur dimensi sikap keuangan dengan *power prestige* (Pandangan yang melihat uang sebagai simbol kesuksesan, status, dan kekuasaan), *retention time* (Perencanaan keuangan dan memantau kondisi ekonomi), *distrust* (Keraguan atau kecurigaan tentang sesuatu yang berhubungan dengan uang), dan *anxiety* (pandangan terhadap uang sebagai sumber kecemasan sekaligus sebagai sumber perlindungan dari kecemasan). Menurut Furnham (1984) ada beberapa dimensi yang bisa mengukur sikap keuangan. Yang pertama adalah *obsession* (pengeolaan uang dengan baik), kedua *power* (kenyamanan mengendalikan uang), ketiga *retention* (sikap tidak ingin menghabiskan uang), keempat *security* (sikap menyimpan uang), kelima *inadequacy* (sikap tidak merasa cukup dengan pendapatan) dan yang keenam *effort* (sikap pantas memiliki uang). Adapun indikator variabel sikap keuangan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yamauchi dan Templar (1982), hal ini karena MAS (*Money attitude Scale*) telah digunakan di berbagai negara dan diadaptasi dalam beberapa studi, serta telah banyak digunakan terutama dalam domain perilaku keuangan; karakteristik tersebut membuat skala ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Sesini dan Loza, 2023).

Sejak krisis keuangan tahun 2008, topik tentang literasi keuangan sering dibahas dan tengah menjadi sorotan. Ekonomi modern telah mengakui bahwa untuk memprediksi proses keuangan dan ekonomi secara efektif, sangat penting untuk memahami sikap masyarakat terhadap keuangan, serta karakteristik berbagai kelompok sosial yang memiliki pandangan dan perilaku yang sama (Nemeth & Zsoter, 2017). Saat ini lembaga keuangan terus menciptakan produk dan layanan keuangan yang semakin kompleks, sehingga literasi keuangan menjadi semakin penting (Alexandra, et.al., 2017). Literasi Keuangan secara umum berhubungan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang tabungan, asuransi, utang, investasi, dan sebagainya yang akan memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan (Wahyuni dan Prasetyo, 2024). Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan manajemen keuangan (Situmorang, et.al, 2024). Menurut Remund (2010) literasi keuangan adalah ukuran tingkat pemahaman seseorang terkait konsep keuangan,

kemampuan dan keyakinan untuk mengalokasikan uangnya melalui pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang dengan mempertimbangkan kondisi dan fenomena ekonomi. Literasi keuangan merupakan hal mendasar yang menjadi kebutuhan individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan (Litamahuputty, 2020). Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin bijak dalam mengelola keuangan. Kurangnya literasi keuangan dan pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi membuat rentan terhadap masalah keuangan seperti utang akibat perjudian dan kurangnya tabungan darurat (Putri et.al., 2024). Literasi keuangan yang baik juga akan membantu menghindari perilaku konsumtif dan memberikan pemahaman tentang resiko-resiko keuangan dengan lebih baik. Penelitian tentang literasi keuangan dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Ariza dan Jufrizen (2022), dan Vitriissia dan Setyorini (2024) dimana hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Prasetyo (2024), Putri, et.al (2024), Megawati dan Abdul (2024), Pamella dan Darmawan (2022), Situmorang, et.al. (2024), Meliana dan Isbanah (2023), dan Valentiningrat dan Paramita (2023) dimana literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dimensi untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Remund (2010) yaitu pengetahuan konsep keuangan, kemampuan berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan mengelola keuangan pribadi, dan kemampuan membuat keputusan keuangan.

Gaya hidup adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam mengalokasikan uang dan waktu yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan pandangannya. Gaya hidup berkaitan dengan zaman dan merupakan ciri khas negara modern, atau yang biasa disebut modernitas (Nazah, et.al., 2022). *Life style* adalah pola hidup yang diekspresikan dalam minat, aktivitas dan pendapatan dengan menghabiskan waktu dan uang (Gunawan, et. al., 2020) dalam Valentiningrat dan Paramita (2023). *Life style* seseorang bisa dilihat dari aktivitas harian, apa yang mereka pikirkan tentang segala sesuatu disekitar mereka dan seberapa penting hal tersebut bagi mereka. Beberapa penelitian tentang *life style* dan perilaku keuangan dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Sinta dan Lestari (2019), Wahyuni dan Prasetyo (2024), Apunlawan dan Husda (2025), Fachri, et.al. (2024), Yuniawati, et.al. (2024), Situmorang, et.al. (2024), Meliana dan Isbanah (2023), dan Megawati dan Abdul (2024) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *life style* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valentiningrat dan Paramita (2023) dan Vitriissia dan Setyorini (2024) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *life style* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan manajemen keuangan. Dimensi untuk mengukur *life style* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Shinta dan Lestari (2019) yaitu pola seseorang dalam mengikuti tren dan gaya terbaru, pandangan orang lain, dan pandangan seseorang seputar barang bermerek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendapatan dapat diartikan sebagai hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pendapatan adalah arus masuk manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas normal suatu entitas seperti penjualan barang atau jasa (Sastrawardana, et. al., 2025). Teori ekonomi konvensional penggunaan pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai konsumsi dan saving / tabungan. Semakin besar pendapatan akan semakin besar konsumsinya dan tingkat kesejahteraanya (Suot, et. al., 2023). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Manalu dan Roshinta, 2021). Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih leluasa dalam melakukan pembelanjaan, sedangkan seseorang dengan pendapatan yang lebih rendah cenderung lebih konservatif dalam membelanjakan uangnya, (Marwiyah, et.al., 2023). Penelitian tentang pengaruh pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan dilakukan oleh Pamella dan Darmawan (2022) yang menyebutkan bahwa pendapatan berpengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Berbeda dengan penelitian Kholilah dan Iramani (2013) yang mana dalam penelitiannya tentang perilaku pengelolaan keuangan masyarakat di Surabaya memaparkan bahwa pendapatan tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan masyarakat di Surabaya. Bramastuti (2009) dalam Marwiyah, et.al (2023) menyebutkan ada empat indikator untuk mengukur pendapatan. Yang pertama Pendapatan yang diterima perbulan, pendapatan perbulan merupakan dasar yang akan dipakai untuk menentukan berapa besar anggaran pengeluaran setiap orang. Yang kedua pekerjaan, besar pendapatan ditentukan oleh masing-masing jenis pekerjaan. Semakin beresiko pekerjaan maka semakin besar pula pendapatan yang diterima seseorang. Yang ketiga anggaran biaya sekolah, biaya sekolah menjadi salah satu indikator dimana pendapatan harus dikelola dengan bijak dan pengeluaran harus direncanakan dengan baik dalam suatu periode. Yang keempat adalah beban keluarga yang ditanggung, semakin besar beban keluarga maka harus semakin besar pendapatan.

Financial Management Behavior atau perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari, Kholilah dan Iramani (2013). Perilaku pengelolaan keuangan merupakan topik yang sering dibahas dimasyarakat terutama berkaitan dengan pola hidup konsumtif masyarakat. Masyarakat kadang

berpikir pendek dengan melakukan pembelian impulsif dan cenderung mementingkan keinginan daripada kebutuhan (Siswati dan Halida, 2020). Perilaku pengelolaan keuangan adalah aktivitas pengelolaan uang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan. Manajemen keuangan yang baik penting untuk mencapai stabilitas keuangan dan kesejahteraan (Putri et. al., 2024). Perilaku keuangan yang baik akan membantu seseorang menghindari kesulitan-kesulitan keuangan di masa depan (Hefri, et. al., 2023). Perilaku keuangan pribadi mengacu pada bagaimana individu mengelola sumber daya keuangan mereka, termasuk kebiasaan pengeluaran, menabung, penganggaran, dan perencanaan untuk keadaan darurat dan pensiun (Megawati dan Abdul, 2024). Sedangkan perilaku keuangan negatif meliputi pemborosan, mengandalkan rencana pensiun dari perusahaan, dan menghindari diskusi keuangan (Dewi, et. al, 2020). Penelitian tentang perilaku pengelolaan keuangan dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya Henry et. al., (2023) yang melakukan penelitian tentang pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki efek pengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan sedangkan *locus of control* memediasi pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan namun tidak memediasi sikap keuangan pada perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan Megawati dan Abdul (2024) meneliti pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa gen Z di Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa literasi keuangan yang lebih baik akan meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa gen Z di Yogyakarta selain itu gaya hidup yang positif membantu mahasiswa melakukan pengelolaan keuangan yang baik dengan menabung dan sadar investasi. Sikap keuangan yang positif akan memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan dengan membuat anggaran yang efektif dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Penelitian yang dilakukan Pamela dan Darmawan (2022) tentang efek literasi keuangan, sikap, *locus of control* dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial menyimpulkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan *locus of control* dan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Dimensi untuk mengukur perilaku pengelolaan keuangan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Kholilah dan Iramani (2013) yaitu, pembayaran tagihan tepat waktu, penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan, penyesuaian keuangan untuk tabungan dan pembagian uang untuk keperluan pribadi dan keluarga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan menyebar kuisioner menggunakan *google form*. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah jenis tertutup, di mana jawaban sudah disediakan dan responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang tersedia (Arikunto, 2013). Kuesioner ini mengadopsi format pilihan ganda dengan skala Likert, yang memungkinkan responden untuk menilai berbagai aspek dari setiap pertanyaan. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Responden adalah pekerja yang bekerja pada sektor formal di Jepara. Dari 120 data yang terkumpul, 101 data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Data kemudian dianalisis menggunakan Software SPSS 25.

Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif yang menjelaskan *mean*, modus, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal untuk masing-masing item butir pertanyaan. Selanjutnya dilakukan uji regresi berganda yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji instrumen data yang meliputi uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan baik secara simultan dengan uji F, dan secara parsial dengan uji T.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Uji Deskriptif

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 101. Gambaran karakteristik responden meliputi responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang dan responden berjenis kelamin perempuan adalah 65 orang. Responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 45 orang, responden yang berusia 26-32 tahun sebanyak 15 orang, responden yang berusia 33-40 tahun sebanyak 28 orang dan yang berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 13 orang. dan masing-masing variabel dijelaskan dalam tabel sebagai berikut,

Tabel 1. Uji Deskriptif Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Pendapatan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Variael	No	Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Min	Maks
Sikap Keuangan	1	Saya menggunakan uang untuk memerintah orang lain	1,85	1	1	1,18	1	5
	2	Saya selalu ingin membuat orang lain terkesan dengan uang yang saya miliki	1,53	1	1	0,93	1	5
	3	Saya berpendapat bahwa uang adalah simbol utama dari kesuksesan	2,78	3	3	1,19	1	5
	4	Saya sering menyombongkan diri dengan jumlah uang yang saya miliki	1,24	1	1	0,65	1	5
	5	Saya menghormati orang yang memiliki uang yang lebih banyak dari saya	1,97	2	1	1,05	1	5
	6	Saya menilai orang yang berhasil melalui hartanya	2,26	2	1	1,15	1	5
	7	Saya merasa harta yang saya miliki lebih banyak daripada orang lain	1,52	1	1	0,77	1	5
	8	Saya melakukan perencanaan keuangan untuk masa depan	4,35	5	5	0,89	1	5
	9	Saya menyisihkan uang untuk masa depan saya	4,52	5	5	0,70	1	5
	10	Saya memiliki uang cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga	4,49	5	5	0,78	1	5
	11	Saya merasa kecewa dengan harga yang saya beli lebih mahal	3,25	3	3	1,13	1	5
	12	Saya merasa dapat membeli barang yang lebih baik daripada yang telah saya beli sekarang	3,08	3	3	1,15	1	5
	13	Saya menganggap penjual mengambil untung yang besar dari barang yang saya beli	2,49	3	3	0,96	1	5
	14	Saya penasaran dengan promo-promo barang	3,64	4	3	1,20	1	5
	15	Saya ingin membeli barang saat ada diskon	3,80	4	5	1,16	1	5
	16	Saat saya menghabiskan uang, saya merasa bangga	1,44	1	1	0,74	1	4
Literasi Keuangan	1	Mengutamakan nilai barang dan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan hidup	4,18	5	5	1,04	1	5
	2	penting untuk mengetahui mengenai perencanaan atau penganggaran keuangan	4,49	5	5	0,67	2	5
	3	Mempertimbangkan jumlah pengeluaran dalam setiap pembelanjaan	4,43	5	5	0,67	3	5
	4	Perlu adanya dana cadangan/tabungan untuk pengeluaran yang tidak terduga	4,65	5	5	0,56	3	5
	5	Ketika meminjam uang di lembaga keuangan harus memperhatikan suku bunga dan jangka waktu pelunasan	4,60	5	5	0,74	1	5
	6	Kelayakan kredit meningkat apabila tidak pernah menunggak dalam membayar angsuran	4,20	4	5	0,89	1	5
	7	Pendidikan merupakan bagian dari investasi	3,70	5	5	1,68	1	5
	8	Rasio likuiditas diperoleh dari total jumlah asset dibagi dengan pengeluaran rutin tiap bulan	4,06	4	5	0,93	1	5
	9	Pendapatan merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkat konsumsi	4,34	5	5	0,84	1	5
	10	pengeluaran serta pembayaran kewajiban menyebabkan saldo aset berkurang	3,42	3	3	1,12	1	5
	11	Manfaat perencanaan keuangan pribadi	4,57	5	5	0,74	1	5
	12	Mencari saran dan informasi bimbingan serta dukungan tambahan sebelum melakukan pembelanjaan suatu produk	4,08	4	5	1,05	2	5

Gaya Hidup	13	Mendahulukan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan	4,59	5	5	0,68	3	5
	14	Pengeluaran dana sesuai dengan kebutuhan	4,52	5	5	0,69	2	5
	1	Saya tidak harus membeli gadget yang terbaru / sedang tren saat ini	4,50	5	5	0,81	1	5
	2	Saya jarang pergi ke tempat-tempat yang sedang tren	3,96	4	5	0,95	1	5
	3	Saya tidak suka menjadi seseorang yang cenderung mengikuti tren fashion	4,01	4	5	1,00	1	5
	4	Gaya berpakaian saya tidak selalu mengikuti tren fashion	4,08	4	5	0,99	1	5
	5	Saya tidak suka menjadi seseorang yang cenderung pamer	4,51	5	5	0,77	2	5
Pendapat an	6	Saya tidak selalu membeli barang barang branded untuk menunjukkan status social saya.	4,30	5	5	1,08	1	5
	1	Saya merasa bahwa penghasilan perbulan memadai untuk mempertimbangkan pembelian produk asuransi	3,23	3	3	1,08	1	5
	2	Saya merasa nyaman dengan kemampuan finansial untuk membayar premi asuransi secara berkala	3,29	3	3	1,04	1	5
	3	Saya percaya bahwa pekerjaan saat ini memberikan penghasilan yang cukup untuk mempertimbangkan pembelian produk asuransi	3,06	3	3	1,07	1	5
	4	Saya percaya bahwa memiliki produk asuransi dapat melindungi masadepan pendidikan keluarga	3,58	3	3	1,10	1	5
	5	Saya yakin bahwa dengan memiliki produk asuransi, dapat melindungi keluarga dari risiko finansial akibat beban yang ditanggung	3,64	4	3	1,12	1	5
	6	Saya merasa tanggungan ekonomi keluarga tidak menghalangi untuk membeli produk asuransi	3,22	3	3	1,17	1	5
Perilaku Pengelola an Keuangan	1	Saya membayar tagihan-tagihan saya tepat waktu	4,52	5	5	0,66	2	5
	2	Saya membuat perencanaan anggaran bulanan	4,33	5	5	0,85	1	5
	3	Saya membuat rencana keuangan untuk masa mendatang	4,51	5	5	0,66	2	5
	4	Saya mengatur sisa uang untuk ditabung	4,59	5	5	0,60	2	5
	5	Saya melakukan evaluasi antara pendapatan dan pengeluaran agar sesuai dengan rencana anggaran yang sudah saya buat	4,50	5	5	0,69	2	5
	6	Saya mengalokasikan bagian dari pendapatan saya untuk dana pension	4,09	4	4	0,95	1	5
	7	Saya mengendalikan pendapatan dan pengeluaran	4,42	5	5	0,80	1	5
	8	Saya mengalokasikan pendapatan saya untuk kebutuhan pribadi dan keluarga	4,41	5	5	0,80	1	5

Sumber : Data Primer yang diolah, 2026

Indikator sikap keuangan antara lain *power* (pertanyaan no.1 sampai no. 7), *retention* (pertanyaan no.8 sampai no. 10), *distrust* (pertanyaan no. 11 sampai no. 13), dan *anxiety* (pertanyaan no 14 sampai no. 16). Untuk pertanyaan no.1 nilai mean 1,85 dengan nilai modus 1. Hal ini berarti responden rata-rata sangat tidak setuju menggunakan uang untuk memerintah orang lain. Hasil yang sama ditunjukkan pada pertanyaan no 2,4 dan 7. Nilai mean masing-masing 1,53 , 1,24 dan 1,52 dengan modus masing-masing bernilai 1. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata sebagian besar responden sangat tidak setuju membuat orang lain terkesan, menyombongkan diri, atau merasa memiliki uang / harta yang lebih banyak dari orang lain. Sedangkan untuk pertanyaan no.3 responden sebagian besar merasa netral terhadap pernyataan bahwa uang adalah simbol dari kesuksesan seseorang. Hal ini dilihat dari nilai mean 2,78 dan modus 3. Untuk pertanyaan no. 6 nilai mean sebesar 2,26 dengan nilai modus 1. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak setuju bahwa seseorang dinilai berhasil dilihat dari jumlah harta yang dimilikinya.

Indikator kedua dari sikap keuangan adalah *retention* yang diukur dengan pertanyaan no 8,9, dan 10. Masing-masing nilai mean berturut-turut adalah 4,35, 4,52, dan 4,49 dengan nilai modus 5. Hal ini berarti rata-rata sebagian besar responden sangat setuju dengan melakukan perencanaan keuangan masa depan, menyisihkan uang untuk masa depan dan memiliki uang cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga.

Indikator ketiga dari sikap keuangan adalah *distrust* yang diukur dengan pertanyaan no. 11,12 dan 13 dengan nilai mean masing-masing berturut-turut adalah 3,25, 3,08 dan 2,49 dengan modus 3. Hal ini berarti sebagian besar responden rata-rata menunjukkan sikap netral jika barang yang dia beli lebih mahal dan merasa netral terhadap pernyataan dapat membeli barang yang lebih baik dari yang dibeli saat ini. Namun demikian rata-rata sebagian besar responden merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa penjual mengambil untung yang besar dari barang-barang yang dibeli.

Indikator keempat dari sikap keuangan adalah *anxiety* yang diukur dengan pertanyaan nomor 14,15 dan 16. Dari *table* dapat diketahui mean masing-masing berturut-turut adalah 3,64, 3,80, dan 1,44 dengan modus masing-masing 3,5, dan 1. Dengan demikian sebagian responden rata-rata setuju dengan pernyataan no 14 dan 15 dimana mereka penasaran dengan promo-promo barang dan ingin membeli barang saat ada diskon. Namun demikian responden merasa sangat tidak setuju jika menghabiskan uang akan menimbulkan rasa bangga.

Indikator literasi keuangan diukur dengan 14 pertanyaan pada kolom deskripsi literasi keuangan nomor 1 sampai nomor 14. Indikator yang pertama, pengetahuan tentang konsep keuangan diukur dengan pertanyaan no. 1,2,3, dan 4. Berdasarkan hasil analisis mean masing-masing berturut-turut adalah 4,18, 4,49, 4,43 dan 4,65 dengan modus masing-masing bernilai 5. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden rata-rata setuju bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup harus mengutamakan nilai barang dan skala prioritas. Sebagian besar responden juga sangat setuju bahwa penting untuk mengetahui mengenai perencanaan dan penganggaran keuangan, mempertimbangkan jumlah pengeluaran dalam setiap pembelanjaan dan menganggap perlu untuk menyediakan dana cadangan untuk pengeluaran yang tidak terduga.

Indikator literasi keuangan yang kedua adalah kemampuan berkomunikasi tentang konsep keuangan yang diukur melalui pertanyaan nomor 5 dan 6. Diketahui mean untuk pertanyaan nomor 5 dan 6 masing-masing adalah 4,60 dan 4,20 dengan modus masing-masing 5. Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden sebagian besar merasa sangat setuju bahwa ketika melakukan peminjaman uang harus memperhatikan suku bunga dan jangka waktu pelunasan. Rata-rata responden juga setuju bahwa kelayakan kredit meningkat apabila tidak pernah menunggak membayar angsuran.

Indikator literasi keuangan yang ketiga adalah kemampuan mengelola keuangan pribadi yang diukur dengan pertanyaan nomor 7,8,9,10 dan 11 dengan mean masing-masing berturut-turut adalah 3,70, 4,06, 4,34, 3,42 dan 4,57 dan modus masing-masing berturut-turut adalah 5 untuk pertanyaan no 7,8,9 dan 11 dan nilai modus 3 untuk pertanyaan nomor 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar rata-rata setuju pendidikan adalah bagian investasi, responden juga setuju bahwa likuiditas didapat dari menghitung jumlah total asset dibagi dengan pengeluaran rutin tiap bulan. Responden sebagian besar setuju bahwa pengeluaran serta membayar kewajiban akan menyebabkan saldo asset berkurang. Responden rata-rata sangat setuju bahwa pendapatan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Selain itu responden rata-rata juga sangat setuju bahwa membuat perencanaan keuangan pribadi akan memberikan manfaat.

Indikator keempat dari variabel literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang diukur melalui pertanyaan nomor 12,13 dan 14. Mean masing-masing berturut-turut untuk pertanyaan no 12,13 dan 14 adalah 4,08, 4,59 dan 4,52 dengan modus 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden setuju bahwa sebelum melakukan pembelanjaan suatu produk mereka akan mencari saran dan informasi tentang produk tersebut. Responden rata-rata juga sangat setuju untuk mendahulukan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan dan melakukan pengeluaran dana sesuai dengan kebutuhan.

Indikator gaya hidup diukur dengan 6 pertanyaan yang bisa dilihat pada kolom variabel gaya hidup nomor 1 sampai nomor 6. Indikator yang pertama adalah mengikuti gaya atau tren terbaru yang diukur dengan pertanyaan nomor 1,2, dan 3. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mean untuk pertanyaan nomor 1,2 dan 3 masing-masing berturut-turut adalah 4,50, 3,96 dan 4,01 dengan modus 5. Hal ini dapat diartikan bahwa responden sebagian besar rata-rata sangat setuju bahwa mereka tidak harus membeli gadget terbaru atau yang sedang tren saat ini. Responden rata-rata sebagian besar juga setuju dengan pernyataan nomor 2 dan nomor 3 yang berarti mereka jarang pergi atau mengunjungi tempat yang sedang tren. Responden juga merasa tidak suka menjadi seseorang yang cenderung mengikuti tren fashion.

Indikator kedua variabel gaya hidup adalah peduli dengan pandangan orang lain yang diukur dengan pertanyaan nomor 4 dan nomor 5. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui mean untuk pertanyaan nomor 4 dan nomor

5 masing-masing adalah 4,08 dan 4,51 dengan modus 5. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar setuju bahwa tren gaya berpakaian mereka tidak selalu mengikuti trend an responden sebagian besar rata-rata sangat setuju bahwa mereka tidak suka menjadi seseorang yang cenderung suka pamer.

Indikator ketiga variable gaya hidup adalah pandangan tentang barang bermerek. Berdasarkan hasil analisis diketahui mean untuk pertanyaan nomor 6 adalah 4,3 dengan nilai modus 5. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar rata-rata responden sangat setuju bahwa mereka tidak selalu membeli barang branded hanya untuk menunjukkan status sosial mereka.

Variable pendapatan diukur dengan empat indikator yang bisa dilihat pada kolom pendapatan yang terdiri atas 6 pertanyaan nomor 1 sampai nomor 6. Indikator pertama adalah pendapatan yang diterima perbulan yang diukur dengan pertanyaan nomor 1 dan 2. Diketahui mean untuk pertanyaan nomor 1 dan 2 masing-masing adalah 3,23 dan 3,29 dengan nilai modus masing-masing 3. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar merespon netral untuk pernyataan tentang penghasilan mereka mencukupi untuk membeli produk asuransi, begitu juga respon untuk kenyamanan finansial untuk membeli produk asuransi.

Indikator pendapatan yang kedua adalah pekerjaan yang diukur dengan pertanyaan nomor 3. Diketahui nilai mean dan modus untuk pertanyaan nomor 3 masing-masing adalah 3,06 dan 3. Hal ini dapat diartikan bahwa responden merasa netral dengan pernyataan apakah pekerjaan mereka saat ini memberikan penghasilan yang cukup untuk membeli produk asuransi.

Indikator ketiga variable pendapatan adalah anggaran pendidikan yang diukur melalui pertanyaan nomor 4. Diketahui mean sebesar 3,58 dengan modus 3. Hal ini diartikan bahwa responden setuju bahwa dengan memiliki produk asuransi maka akan melindungi masa depan pendidikan keluarga.

Indikator keempat variable pendapatan adalah jumlah keluarga yang ditanggung yang diukur melalui pertanyaan nomor 5 dan 6. Diketahui nilai mean masing-masing adalah 3,64 dan 3,22 dengan modus masing-masing bernilai 3. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar setuju bahwa memiliki produk asuransi dapat membantu melindungi keluarga dari risiko finansial akibat beban yang ditanggung, namun demikian responden menanggapi netral untuk pernyataan bahwa tanggungan ekonomi keluarga tidak menghalangi untuk membeli produk asuransi.

Indikator variable perilaku pengelolaan keuangan diukur dengan 8 pertanyaan pada kolom nomor 1 sampai nomor 8 pada kolom variabel perilaku pengelolaan keuangan. Yang pertama adalah membayar tagihan tepat waktu. Indikator membayar tagihan tepat waktu diukur melalui pertanyaan nomor 1. Diketahui nilai mean sebesar 4,52 dengan nilai modus 5. Hal ini dapat diartikan bahwa responden sebagian besar rata-rata sangat setuju untuk membayar tagihan tepat waktu.

Indikator perilaku pengelolaan keuangan yang kedua adalah merencanakan keuangan untuk masa depan yang diukur melalui pertanyaan nomor 2 dan 3. Nilai mean masing-masing berturut-turut sebesar 4,33 dan 4,51 dengan modus masing-masing 5. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar sangat setuju untuk membuat rencana anggaran bulanan dan membuat rencana anggaran dimasa mendatang.

Indikator variable perilaku pengelolaan keuangan yang ketiga adalah menyisihkan sebagian uang untuk ditabung yang diukur melalui pertanyaan nomor 4,5,6 dan 7. Mean untuk masing-masing pertanyaan nomor 4,5,6 dan 7 berturut-turut adalah 4,59, 4,50, 4,09 dan 4,42 dengan nilai modus 5 untuk pernyataan nomor 4,5 dan 7, dan nilai modus 4 untuk pernyataan nomor 6. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar sangat setuju untuk mengatur sisa uang untuk ditabung. Responden rata-rata sebagian besar juga sangat setuju pada statement akan melakukan evaluasi pendapatan dan pengeluaran agar sesuai dengan rencana anggaran yang dibuat, dan sangat setuju bahwa pendapatan dan pengeluaran harus dikendalikan. Selain itu responden setuju pada pernyataan mengalokasikan bagian dari pendapatan untuk dana pension.

Indikator keempat variable perilaku pengelolaan keuangan adalah mengalokasikan dana untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Mean untuk pernyataan nomor 8 adalah 4,41 dan modus bernilai 5. Hal ini dapat diartikan bahwa responden rata-rata sebagian besar sangat setuju mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan pribadi dan keluarga.

3.2. Hasil Uji Instrument data

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel dimana $\text{degree of freedom (df)} = n-2$ dengan tingkat probabilitas kesalahan 5%. Jika r tabel lebih besar dari r hitung maka item pertanyaan dikatakan valid dan sebaliknya. Diketahui nilai r tabel untuk jumlah sampel 101 pada tingkat

probabilitas kesalahan 5% adalah 0,1956. Berikut adalah hasil *r* hitung (*pearson correlation*) masing-masing indikator variabel.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Sikap Keuangan	Power	0,516**	0,000	Valid
	Retention	0,557**	0,000	Valid
	Distrust	0,700**	0,000	Valid
	Anxiety	0,569**	0,000	Valid
Literasi Keuangan	Pengetahuan Konsep Keuangan	0,488**	0,000	Valid
	Kemampuan Komunikasi Konsep Keuangan	0,952**	0,000	Valid
	Kemampuan Mengelola Keuangan	0,552**	0,000	Valid
	Kemampuan membuat keputusan keuangan	0,707**	0,000	Valid
Gaya Hidup	Mengikuti Tren	0,814**	0,000	Valid
	Pandangan Orang	0,783**	0,000	Valid
	Pandangan tentang Barang Bermerek	0,868**	0,000	Valid
Pendapatan	Pendapatan Perbulan	0,850**	0,000	Valid
	Pekerjaan	0,829**	0,000	Valid
	Anggaran Pendidikan	0,833**	0,000	Valid
	Jumlah Keluarga yang Ditanggunga	0,894**	0,000	Valid
Perilaku Pengelolaan Keuangan	Membayar tagihan tepat waktu	0,650**	0,000	Valid
	Merencanakan keuangan masa depan	0,796**	0,000	Valid
	Mengatur sebagian uang untuk ditabung	0,827**	0,000	Valid
	Mengatur dana untuk kebutuhan pribadi dan keluarga	0,662**	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang olah, 2026

Berdasarkan hasil uji diketahui besar *r* hitung untuk indikator-indikator sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup, pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan secara keseluruhan masing-masing semuanya lebih besar dari *r* tabel 0,1956. Dengan demikian dapat disimpulkan seluruh item dapat digunakan untuk mengukur variabel.

Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 maka variabel penelitian reliable, jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,6 maka variabel penelitian dikatakan tidak reliable.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
Sikap Keuangan	0,682	16	Reliabel
Literasi Keuangan	0,742	14	Reliabel
Gaya Hidup	0,787	6	Reliabel
Pendapatan	0,886	6	Reliabel
Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,837	8	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik Cronbach's Alpha diketahui seluruh nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel penelitian nilainya > dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam kuisioner adalah reliable artinya jika pertanyaan tersebut digunakan atau diulang untuk mengukur dalam waktu yang berbeda maka akan memberikan hasil yang sama. Sehingga data yang dikumpulkan akurat dan bisa digunakan untuk penelitian

Uji Normalitas adalah prosedur yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada pada sebaran normal. Data yang berdistribusi normal artinya antara mean, median dan modus berada di pusat. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorof-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. two tailed* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10776>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	1.57966889
Most Extreme Differences	Absolute
	.072
	Positive
	.038
	Negative
	-.072
Test Statistic	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Data Primer yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada residual yang tidak terstandarisasi (*Unstandardized Residual*), nilai statistik uji adalah 0,072 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian dapat disimpulkan uji regresi dalam penelitian ini layak dilanjutkan seperti pengujian hipotesis atau pembuatan prediksi

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual bervariasi antara satu pengamatan dengan yang lain, kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai abs_RES (absolut residual) terhadap variabel independent. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansinya < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.766	1.163		1.519	.132
SIKAP_KEUANGAN	.004	.065	.007	.066	.948
LITERASI KEUANGAN	-.032	.041	-.087	-.771	.442
GAYA HIDUP	.023	.055	.049	.418	.677
PENDAPATAN	-.013	.029	-.047	-.440	.661

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber : Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji Glejser nilai signifikansi untuk variabel sikap keuangan adalah 0,948 lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,442 lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi variabel gaya hidup adalah 0,677 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi variabel pendapatan adalah 0,661 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, yang merupakan prasyarat penting untuk validitas hasil analisis regresi

Uji Multikolonieritas adalah prosedur untuk memastikan apakah ada korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel bebas (independen) dalam model regresi berganda. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya multikolinearitas. Multikolonieritas terjadi apabila antar variabel independent memiliki korelasi yang tinggi sehingga tidak mampu menjelaskan hubungan variabel terikat dan variabel bebas dengan baik. Deteksi terjadinya multikolonieritas adalah dengan VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance < 0,01 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas dan sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Sikap Keuangan	.883	1.133
Literasi Keuangan	.810	1.234
Gaya Hidup	.754	1.326
Pendapatan	.923	1.083

Sumber : Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai Tolerance untuk variabel sikap keuangan 0,883 lebih besar dari 0,1, nilai tolerance untuk variabel literasi keuangan 0,810 lebih besar dari 0,1, nilai tolerance variabel gaya hidup 0,754

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10776>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

lebih besar dari 0,1 dan nilai tolerance variabel pendapatan 0,923 lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF untuk variabel sikap keuangan adalah 1.113 kurang dari 10, nilai VIF untuk variabel literasi keuangan adalah 1,234 kurang dari 10, nilai VIF variabel gaya hidup 1,326 kurang dari 10 dan nilai VIF variabel pendapatan 1,083 kurang dari 10. Dengan demikian antara variabel independen tidak terjadi multikolinieritas sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan antar variabel independent tidak memiliki korelasi sehingga mampu menjelaskan hubungan variabel independen dan dependen dengan baik.

3.2. Hasil Uji Regresi

Uji koefisien determinasi adalah menguji seberapa baik kemampuan model dalam menerangkan besar pengaruh variable bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variable terikat. Koefisien determinasi tercermin dalam nilai R-square yang bisa dilihat pada Model Summary. Nilai koefisien determinasi ada pada rentang 0 sampai 1. Jika nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati 0 maka dapat diartikan bahwa variabel bebas dalam penelitian sangat terbatas dalam menjelaskan variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat diartikan bahwa variabel bebas dalam penelitian mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.577 ^a	.333	.306	1.63986

Sumber : Data primer yang diolah, 2026

Diketahui nilai R adalah 0,577. Dengan demikian dapat artikan ada hubungan yang cukup kuat antara variabel bebas (sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan) terhadap variabel terikat (perilaku pengelolaan keuangan). Sedangkan nilai *R square* diketahui adalah 0,333 yang artinya bahwa pengaruh sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan secara bersama-sama terhadap perilaku pengelolaan keuangan adalah sebesar 33.3%. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas yang diteliti.

Nilai *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang lebih disesuaikan dan nilai ini yang dianggap paling akurat dalam menjelaskan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Diketahui nilai *adjusted R square* adalah 0,306 atau 30,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas (sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan) terhadap variabel terikat (perilaku pengelolaan keuangan) adalah 30,6%. Nilai *Standar Error of Estimated* sebesar 1,639 menunjukkan tingkat kesalahan rata-rata prediksi model. Berdasarkan hasil Analisa keseluruhan model ini mampu memberikan gambaran bahwa sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan memiliki pengaruh cukup penting terhadap perilaku pengelolaan keuangan meskipun model memiliki *R square* yang moderat.

Uji regresi linier berganda adalah uji yang dilakukan untuk memprediksi hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat dalam hal memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Uji regresi linier berganda juga berguna untuk mengetahui arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas apakah masing-masing variabel bebas berhubungan secara positif atau negatif. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pekerja formal di Jepara

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Keterangan	B	Std Error	t	Sig
Constant	7.235	1.894	3.820	.000
Sikap Keuangan	.137	.106	1.293	.199
Literasi Keuangan	.380	.067	5.694	.000
Gaya Hidup	.068	.090	.756	.451
Pendapatan	-.019	.047	-.410	.683

Sumber : Data primer yang diolah, 2026

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil uji diatas adalah ;

$$Y = 7.235 + 0,137X_1 + 0,380X_2 + 0,068X_3 - 0,019X_4 + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui nilai konstanta adalah 7.235 dengan signifikansi 0,000. Nilai konstanta dalam persamaan regresi diartikan sebagai nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas adalah nol. Koefisien Unstandardized variabel sikap keuangan bernilai 0,137 yang berarti setiap peningkatan satu unit sikap keuangan akan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan sebesar 0,137 unit. Nilai signifikansi variabel sikap keuangan adalah 0,199 yang berarti sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Koefisien Unstandardized variabel Literasi Keuangan bernilai 0,380 yang berarti setiap peningkatan satu unit literasi keuangan akan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan sebesar 0,380 unit. Nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,00 yang berarti sikap keuangan sangat berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Koefisien Unstandardized variabel gaya hidup bernilai 0,068 yang berarti setiap peningkatan satu unit gaya hidup akan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan sebesar 0,068 unit. Nilai signifikansi variabel gaya hidup adalah 0,451 yang berarti gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Koefisien Unstandardized variabel pendapatan bernilai -0,019 yang berarti setiap peningkatan satu unit pendapatan justru akan menurunkan perilaku pengelolaan keuangan sebesar -0,019 unit. Nilai signifikansi variabel pendapatan adalah 0,683 yang berarti sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa variabel literasi keuangan memiliki kontribusi yang paling besar terhadap perilaku pengelolaan keuangan sehingga dapat disimpulkan dibandingkan variabel yang lain dalam penelitian ini literasi keuangan menjelaskan dampak yang kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan hasil dari uji regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel sikap keuangan, gaya hidup dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan variabel literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Variabel sikap keuangan, literasi keuangan dan gaya hidup memiliki koefisien regresi positif, artinya semakin meningkat variabel sikap keuangan, literasi keuangan dan gaya hidup maka akan semakin meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan pekerja disektor formal di Jepara. Sedangkan pada variabel pendapatan, koefisien regresi bernilai negatif maka semakin meningkat pendapatan maka akan semakin menurunkan perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara.

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t terlihat pada tabel uji regresi. hasil uji t sekaligus menjawab hipotesis bagaimana pengaruh sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Berdasarkan tabel diketahui nilai t hitung untuk variabel sikap keuangan adalah 1,293 dengan nilai signifikansi 0,199. Nilai t tabel untuk *degree of freedom* 96 (n-k) adalah 1,984. nilai t hitung 1,293 lebih kecil dari 1,984 dan nilai signifikansi 0,199 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara sikap keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Nilai t hitung untuk variabel literasi keuangan adalah 5,694 dengan nilai signifikansi 0,000. nilai t hitung 5,694 lebih besar dari t tabel 1,984 dan signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Variabel literasi keuangan memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pekerja sektor formal di Jepara. Hal ini kemudian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal kabupaten Jepara. Nilai t hitung untuk variabel gaya hidup adalah 0,756. nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 1,984. sedangkan untuk nilai signifikansi variabel gaya hidup adalah 0,451 jauh lebih besar dari 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Nilai t hitung untuk variabel pendapatan adalah -0,410, nilai ini jauh lebih kecil dari nilai t tabel 1,984. sedangkan nilai signifikansi variabel pendapatan adalah 0,683 yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara.

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variable-variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dalam model regresi. Uji simultan biasa disebut juga dengan uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara bersama-sama variabel bebas sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan pekerja sector formal di Jepara. Hasil uji simultan bisa dilihat pada table uji F ANOVA berikut,

Tabel 9. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	129.094	4	32.273	12.001	.000 ^b
	Residual	258.156	96	2.689		
	Total	387.250	100			
a. Dependent Variable: PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN						
b. Predictors: (Constant), PENDAPATAN, LITERASI KEUANGAN, SIKAP_KEUANGAN, GAYA HIDUP						
Sumber : Data primer yang diolah, 2026						

Berdasarkan table ANOVA diketahui nilai F sebesar 12,000 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa model regresi ini secara signifikan mampu menjelaskan variabilitas perilaku pengelolaan keuangan. Variabel bebas sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi adalah valid dan mampu digunakan untuk menganalisis bagaimana variabel sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sector formal di Jepara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel sikap keuangan, gaya hidup dan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Hanya variabel literasi keuangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sector formal di Jepara. Temuan penting ini sekaligus bisa menjadi referensi bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pada sektor pekerja formal di Jepara adalah dengan meningkatkan literasi keuangan.

Sikap keuangan adalah kepercayaan dan nilai yang diyakini seseorang terhadap konsep keuangan pribadi seperti apakah berhemat itu penting atau tidak. Dari hasil penelitian ini, sikap keuangan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian penelitian ini tidak memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis yang menyatakan sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil temuan ini berbeda dengan peneliti sebelumnya Meliana dan Isbanah (2023), Situmorang, et.al. (2024), Hefri, et.al (2024), Wahyuni dan Prasetyo (2024), Putri, et.al. (2024), Abdul (2024), Nur dan Mardiana (2020), Ariza (2022), Ramita dan Zulkifli (2025), Pamela dan Darmawan (2022), Valentiningrat dan Paramita (2023), Foenay (2021), Fitriasia dan Setyorini (2024), Qur'ani dan Zulkifli (2025), Avivah dan Oktafiani (2023), Moko, et.al. (2022), Adiputra, et.al. (2021), dan Siswati dan Halida (2020) dimana sikap keuangan yang positif mampu meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat bervariasi tergantung pada konteks, metode penelitian, dan karakteristik sampel atau populasi yang diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Jamali, et. Al (2023) yang melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan pada perilaku keuangan 30 pengembang properti di kabupaten Gowa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Atas dasar tersebut kedepan perlu dipertimbangkan faktor lain dalam mengkaji pengaruh sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan faktor budaya, nilai keluarga dan pengaruh sosial dapat mempengaruhi pola individu dalam membuat keputusan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah, et.al (2022) dalam Jamali, et.al (2023) yang membuktikan bahwa faktor budaya, nilai keluarga dan pengaruh sosial memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan adalah kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan seperti pengetahuan tentang tabungan, asuransi, utang, investasi dan sebagainya. Penelitian ini membuktikan pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki maka akan semakin baik perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Literasi keuangan dalam penelitian ini memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang bijak mengambil keputusan keuangan seperti mengambil pinjaman atau melakukan investasi secara rasional. Literasi keuangan yang baik juga akan sangat membantu dalam menghindari risiko-risiko keuangan yang mungkin akan terjadi dimasa depan. Bagi individu khususnya pekerja, penting untuk merencanakan masa depan dengan memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk masa pensiun, atau untuk menyediakan dana cadangan apabila hal-hal yang tidak terduga terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Prasetyo (2024), Putri, et.al (2024), Megawati dan Abdul (2024), Pamela dan Darmawan (2022), Situmorang, et.al. (2024),

Meliana dan Isbanah (2023), dan Valentiningrat dan Paramita (2023) dimana literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Gaya hidup adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam mengalokasikan waktu dan uang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan pandangannya. Gaya hidup mencerminkan seberapa besar sifat hedonisme yang dimiliki seseorang. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Artinya tingkat gaya hidup pekerja sektor formal di Jepara tidak serta merta mempengaruhi bagaimana perilaku mereka dalam mengelola keuangan. Gaya hidup seseorang yang terlihat tinggi / hedon belum tentu orang tersebut memiliki perilaku keuangan yang buruk. Gaya hidup seseorang yang terlihat sederhana tidak serta merta menjamin seseorang tersebut memiliki perilaku keuangan yang baik. Tinggi rendahnya gaya hidup seseorang tidak berhubungan dengan baik buruk perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, (Sari dan Widodoatmodjo, 2023). Seseorang mungkin saja masih dalam kondisi keuangan yang belum stabil sehingga lebih cenderung menahan diri dan menghindari gaya hidup yang tinggi. Hal ini terlihat dari mean untuk pertanyaan tentang gaya hidup yang berkisar antara 3,96 – 4,51 yang berdasarkan uji deskriptif berarti pada rentang memiliki gaya hidup yang sederhana sampai sangat sederhana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Valentiningrat dan Paramita (2023) dan Vitrissia dan Setyorini (2024) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *life style* atau gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan manajemen keuangan.

Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Manalu dan Roshinta, 2021). Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin fleksibel dalam membelanjakan uangnya. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang maka cenderung lebih hati-hati dalam membelanjakan uangnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan memiliki arah yang negatif namun pengaruhnya tidak signifikan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Dengan demikian semakin tinggi pendapatan maka pengelolaan keuangan justru akan semakin buruk. Semakin rendah pendapatan maka cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamella dan Darmawan (2022) dimana pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kholilah dan Iramani (2013) yang dalam penelitiannya *direct effect* antara pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan. Perilaku pembelian impulsif diduga menjadi latar belakang mengapa hal tersebut bisa terjadi. Sehingga seseorang dengan pendapatan yang semakin tinggi cenderung semakin ingin memenuhi hasrat keinginannya. Sama hal nya di kota Jepara, dimana ekonomi ditopang oleh industri mebel ukir dan manufaktur dengan skala global mendorong standar hidup yang meningkat. Hal ini bisa dilihat selama beberapa tahun kebelakang terlihat kafe modern yang estetik, ekspansi ritel modern, tempat-tempat kuliner modern, gym dan tempat hiburan banyak yang membuka cabang dan berkembang di Jepara.

Berdasarkan hasil uji secara simultan secara bersama-sama variabel sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan secara signifikan mampu menjelaskan kemampuan mengelola keuangan pada pekerja sektor formal di Jepara. Model regresi dianggap mampu menjelaskan variabilitas perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan memiliki kontribusi yang paling signifikan dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini memberikan implikasi pentingnya meningkatkan literasi keuangan bahkan sejak dini. Memiliki perilaku pengelolaan yang baik adalah hal penting yang harus dimiliki seseorang terlebih dihadapkan pada perkembangan teknologi yang akan terus meningkat dimasa depan. Arus informasi di era globalisasi yang semakin terbuka, mudah diakses, didukung kemudahan dalam melakukan transaksi-transaksi keuangan, jika tidak dibekali dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik maka akan meningkatkan risiko-risiko masalah keuangan seperti impulsif buying, pemborosan, kredit macet karena hutang yang tidak terukur dan terkontrol, hingga pola hidup konsumtif.

Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan pengaruh sikap keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun demikian bukan berarti variabel-variabel ini kemudian tidak bisa menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini bisa saja dipengaruhi oleh kurangnya batasan dan kriteria dalam melakukan penelitian. Misalkan besaran pendapatan, kriteria lamanya responden bekerja, status pernikahan, tingkat pendidikan atau faktor social seperti budaya dan *background* seseorang. misalkan saja seseorang yang dibesarkan dengan *background* keluarga yang kaya atau berkecukupan mungkin saja memiliki kecenderungan perilaku pengelolaan keuangan yang berbeda dengan seseorang yang dibesarkan dikeluarga yang prasejahtera. Atau, mungkin perilaku pengelolaan seseorang yang sudah menikah dan memiliki anak akan berbeda perilaku pengelolaan keuangannya dengan yang belum menikah. Sehingga, kedepan penelitian ini bisa dikembangkan dengan lebih baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan kriteria tertentu

yang sudah dijelaskan diatas. Disamping itu, pertimbangan aspek psikologis seperti *locus control* (cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dapat atau tidak dapat dikendalikan oleh dirinya). Seseorang dengan *locus control* yang baik cenderung memiliki perilaku pengelolaan yang baik, Kholilah dan Iramani (2013). *Locus control* juga mampu memediasi pengaruh antara sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan, Nur & Mardiana (2020).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang pertama, sikap keuangan terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Hal ini berdasarkan hasil uji t nilai t hitung sikap keuangan 1,293 kurang dari t table 1,984 dan nilai signifikansi sikap keuangan 0,199 lebih besar dari 0,05. Kedua, literasi keuangan terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Hal ini berdasarkan hasil uji t dimana nilai t hitung untuk literasi keuangan 5,694 lebih besar dari t table 1,984 dengan signifikansi literasi keuangan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ketiga, gaya hidup terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja sektor formal di Jepara. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung variabel gaya hidup 0,756 lebih kecil dari nilai t table 1,984 dan nilai signifikansi gaya hidup 0,451 lebih besar dari 0,05. Keempat, Pendapatan terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung -0,410 lebih kecil dari t table 1,984 dengan signifikansi variabel pendapatan 0,683 lebih besar dari 0,05. Kelima, berdasarkan uji F / Simultan, model regresi mampu secara signifikan menjelaskan variabilitas perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung 12.000 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian sikap keuangan, literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan.

Referensi

1. Arikunto, (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.
2. Hefri, et.al., " The mediating role of locus of control: Financial knowledge and financial attitude on financial management behavior", Journal of management and business insight, Vol.1 No.2, Pp.171-183, November. 2023
3. S.F. Wahyuni & W.S. Prasetyo, "Influence of Financial Literacy, Hedonic Lifestyle and Locus of Controls Againsts Behavior Finance Mediated by Attitude Finance on Student Major Management University Economics and Business Muhammadiyah Sumatra North", Proceedings 2nd Medan International Economics and Business, vol. 2. No.1, Pp. 282-305. 2024
4. A.T.F.Putri, et.al, "The Effect of Financial Literacy and Financial Attitudes on Personal Financial Management of Overseas Students", International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG), Vol.3 No.1, pp.15-31, Desember. 2024
5. Megawati & A. Mu'in, " The Influence of Financial Literacy, Financial Attitudes, and Lifestyle on the Financial Behavior of University Students in Yogyakarta (A Case Study of Generation Z)", Journal of Business & Management Review, Vol. 5 No. 12, pp. 1087-1106, Desember. 2024
6. N.R. Agustina & Mardiana, " The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitude on Financial Management Behavior Mediated with Locus of Control", Management and Economic Journal, Vol.4 No.3, Pp.273-284, Desember. 2020
7. C.Ariza & Jufrizen, "Mediation Role of Financial Attitude on The Influence of Financial Knowledge on Financial Behavior", Journal of Management Analytical and Solution", Vol.2 No.3, pp.121-139. 2022
8. R.D.Qur'ani dan Zulkifli, " The Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude and Personality on Financial Management Behavior of Contemporary Batik Craft MSMEs", Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol.13 No.2, pp-195-206. 2025
9. C. Pamela & A. Darmawan, "The Effect of Financial Literacy, Financial Attitude, Locus of Control and Income on Financial Management Behavior on the Millennial Generation", Journal of Applied Managerial Accounting, Vol.6 No.2, pp.241-253, Agustus. 2022
10. W.D. Valentiningrat & R.A.S. Paramita, "The Influence of Financial Literacy, Gender, Lifestyle and Financial Attitude on Financial Management (A study on Student of the Faculty of Economic and Business UNESA)", International Management Conference and Progresif Paper, pp.295-309. 2023
11. D. Vitriessia & H. Setyorini, "The Influence of Financial Literacy, Financial Attitude, and Lifestyle on Financial Management Behavior in The Community of Surabaya City", Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi Vol.23 No. 2. Pp.224-233. 2024
12. L. Siswati & A.M. Halida, "Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial AND Management Behavior : Self Control As Mediating", The International Journal of Accounting and Business Society, Vol. 28, No. 01, pp. 105-131, April. 2020
13. M.W.Avivah & F.Oktafiani, " The Influence of Financial Knowledge and Attitude on Financial Management Behavior in STIE YAPAN STIE YAPAN'S Management Study Program, Surabaya", Jurnal Ekonomi, Vol.12 No. 4, pp.13-21. 2023
14. I.L.Apunlawan & A.P. Husda, "The influence of financial literacy, financial attitude and lifestyle on personal financial management of students at Batam International University", Vol. 8 No.2, pp.472-478, April. 2025
15. K. Nazah, et. al., "Efforts to Improve Student Financial Management Behavior through Lifestyle and Financial Knowledge and Financial Attitude", Enrichment: Journal of Management, Vol.12 No.4, pp.2931-2939, Oktober. 2022
16. W. Moko, et. al., " The effect of financial knowledge, financial attitude, and personality on financial management behavior", International Journal of Research in Business and Social Science, Vol.11 No.9, pp. 184-192. 2022
17. Fachri, et.al., " The Effect Of Lifestyle, Financial Attitudes, And Personal Financial Literacy On Personal Financial Management Among Students", Tirtayasa Ekonomika, Vol.19. No.2, pp. 304-320, Oktober. 2024
18. Yuniawati, et.al., " Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control dan Lifestyle terhadap Financial Behaviour pada Mahasiswa di Kota Bandung ", Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol.10 No.2, pp. 1098-1108, April. 2024
19. D. Manalu & J. Roshinta, "Pengaruh Gaya Hidup dan Pendapatan Terhadap Keputusan Pembelian Starbucks Coffee di Center Medan", Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 1 No.2, pp. 173-189, Desember. 2021

20. J.V. Litamahuputty, "Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Negeri Ambon", *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, Vol.2 No.1, pp.83-89, Agustus. 2020.
21. V.I.Dewi, et. al., "Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior", *AABFJ*, Vol. 14 No.2, pp.24-37. 2020
22. S.L.Marwiyah, et.al., "Analisis Pengaruh Perilaku Konsumtif dan Tingkat Pendapatan Terhadap Online Shopping Pada E-Commerce Shopee Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.9 No.3. 2023
23. I.G. Adiputra, et.al., "The Influence Of Financial Knowledge, Financial Attitude Dan Locus Of Control On Financial Behavior Of E-Wallet Users In Jakarta", *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, Vol. 27 No. 1. pp.3318-3332. 2021
24. T.C. Situmorang, et.al., "The Influence of Financial Literacy, Lifestyle, and Financial Attitude on Personal Financial Behavior of Student Of Management Study Program, HKBP Nomensen University", *Journal of Economic Resilience and Business Development*, Vol.1 No.1, pp.27-34, Januari.2025
25. E. Nemeth & B. Zsoter, "Personality, Attitude and Behavioural Components of Financial Literacy: A Comparative Analysis", *Journal of Economics and Behavioral Studies*, Vol. 9, No. 2, pp. 46-57, April. 2017.
26. L. Alexandra, et.al., "Financial Personality Type and Attitude that Affect Financial Indebtedness", *International Journal of Social Science and Economic Research*, Vol. 2 No.9, pp. 4687-4704, September. 2017
27. J.R.Meliana & Y. Isbanah, " The Influence of Financial Literacy, Financial Attitude, Social Environment, and Lifestyle on Financial Management Behavior of Generation Z in Sidoarjo", *International Management Conference and Progressive Paper*, pp. 310-321. 2023
28. K.T. Yamauchi, & D. J. Templer, "The Development of a Money Attitude Scal", *Journal of Personality Assessment*, Vol.46 No.5, pp. 522-528. 1982
29. G. Sesini & E.Loza, "Understanding Individual Attitude to Money: A Systematic Scoping Review and Research Agenda", *Collabra: Psychology*, Vol.9 No.1.2023
30. R.E.Shinta & W. Lestari, "Pengaruh Financial Knowledge, Lifestyle Pattern pada Perilaku Manajemen Keuangan Wanita Karir dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi", *Journal of Business and Banking*, Vol.8 No. 2, pp 271-283, April.2019
31. D.L.Remund, " Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy", *Journal of Consumer Affairs*, Vol. 44 No.2, pp.276-295. 2010
32. N.A.Kholilah & R.Iramani, "Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya", *Journal of Business and Banking*, Vol.3 No.1, pp. 69-80, Mei.2013
33. V. Sastrawardana, et.al., "Pengaruh Pendapatan terhadap Produktivitas Pelaku Usaha Mikro di Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon", *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol.3 No. 4, pp. 340-348, Juli.2025
34. R.M. Sout, et.al., "Pengaruh Pendapatan Petani Tomat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal EMBA*, Vol.11 No.4, pp. 1731-1741, Oktober. 2023
35. F. Marissa, et.al., "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kontrol Diri terhadap Manajemen Keuangan Pribadi", *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 4 No. 2, pp. 240-259, Desember. 2025
36. Syaliha, et.al., "The Effect of Financial Literacy, Life Style, Financial Attitude and Locus of Control to Financial Management Behavior", *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, Vol.3 No.1, pp. 52-71, Maret. 2022
37. A.L.A. Sari & S. Widodoatmodjo, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Jakarta", *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 05 No. 02, pp. 549-559, April. 2023
38. J.S. Landias & H. Wijayanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keuangan Generasi Z di Jakarta", *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No.01, pp. 220-230, Januari. 2023
39. T.Y. Pranatha, "Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Orang Dewasa Belum Menikah di DKI Jakarta", *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol.07 No. 04, pp. 803-815, Juli. 2023
40. H. Jamali, et.al., "Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan", *Akuntansi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 30 No.2, pp. 105-116, Oktober.2023
41. O.S. Wijaya dan A.S. Pamungkas, "Pengaruh Financial Attitude, Financial Behavior, dan Risk Tolerance Terhadap Financial Satisfaction", *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol.03 No. 03, pp. 631-642, 2020.
42. R.A. Wijaya, et.al., "Dampak Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat Tulasan Sidoarjo", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 08 No. 01, pp.276-288, Januari. 2024